

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan sosial dan kesehatan yang masih sering terjadi di berbagai daerah dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Kekerasan seksual dapat diartikan sebagai setiap tindakan seksual yang dilakukan tanpa adanya persetujuan atau izin dari pihak yang menjadi korban (ppks, 2024). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia per bulan Januari tahun 2025 adalah sejumlah 12.763 kasus dengan korban rata-rata berusia 13-17 tahun, pelaku terbanyak ada pada laki-laki dengan hubungan pelaku dengan korban pada kejadian kasus kekerasan tersebut merupakan pacar atau teman dan urutan kedua adalah suami atau istri dan orang lain (kemenppa, 2025).

Kekerasan seksual memiliki banyak jenisnya baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal, menurut pasal 4 UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual bentuk kekerasan seksual dapat berupa pelecehan seksual non fisik (perkataan, gerak tubuh, atau aktivitas mengarah ke seksual), pelecehan seksual fisik, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual dan kekerasan seksual berbasis elektronik (Auli, 2025). Kasus kekerasan seksual di Jember di Jawa Timur menempati posisi kedua tertinggi di Provinsi (Fatimah Tirjah, 2025). Dengan ragam kasus kekerasan seksual terjadi pada anak dibawah umur, kasus kekerasan seksual kepada mahasiswi, dugaan pelecehan seksual oleh dosen, kasus kekerasan seksual pimpinan pesantren terhadap santriwati dan lain sebagainya (Astrid, 2025).

Kejadian kasus kekerasan seksual di Jember tersebut menggambarkan bahwa hal tersebut dapat terjadi dimana saja. Di salah satu wilayah intervensi laskar memiliki wilayah dengan risiko fenomena kopi pangku yang menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius, wilayah intervensi dengan adanya warga aktif HIV, agent minuman keras, lokalisasi perkampungan, dan lain-lain. Beberapa laporan dari hasil wawancara pada pihak keamanan dan pihak lokalisasi setempat sering menunjukkan adanya keributan di tempat kopi pangku atau lokalisasi yang melibatkan warga, antar pelanggan maupun dengan wanita pekerja seksual (wps) terlibat. Pihak keamanan juga menyebutkan bahwa perhatian pertama untuk pengamanan lingkungan adalah sering adanya tindak kekerasan dari remaja

dewasa saat malam hari. Hal tersebut meningkatkan urgensi upaya pencegahan dan pengendalian. Aktivitas pada kopi pangku kerap berlangsung di lingkungan yang kurang terpantau, dengan risiko kekerasan seksual dan perilaku seksual tidak aman yang lebih tinggi. Situasi ini tidak hanya mengancam kesehatan individu yang terlibat, tetapi juga dapat berdampak lebih luas pada keluarga dan masyarakat desa.

Pencegahan kekerasan seksual tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan komprehensif melalui edukasi, penguatan sistem perlindungan, serta peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Upaya ini hanya dapat berjalan efektif apabila melibatkan kolaborasi lintas sektor, meliputi perangkat desa, tenaga kesehatan, kepolisian, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat sipil. Kolaborasi tersebut penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung perilaku sehat, dan memperluas jangkauan informasi serta layanan kesehatan.

Melalui kegiatan “Optimalisasi Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dan Peran Lintas Sektor”, diharapkan masyarakat khususnya kelompok yang berisiko, mendapatkan pemahaman tentang bahaya kekerasan seksual, pentingnya perilaku seksual aman, akses layanan kesehatan, serta peran semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan terlindungi. Pendekatan terpadu ini merupakan langkah penting untuk memutus mata rantai bahaya serta mewujudkan masyarakat yang lebih sadar kesehatan dan bebas dari kekerasan seksual.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Kegiatan Optimalisasi Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dan Peran Lintas Sektor adalah untuk mengoptimalkan pentingnya pencegahan kekerasan seksual di masyarakat dengan penguatan kolaborasi peran lintas sektor.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan penguatan lintas sektor dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di wilayah intervensi.
- b. Melakukan perencanaan kegiatan Optimalisasi Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dan Peran Lintas Sektor.
- c. Melakukan Implementasi kegiatan Optimalisasi Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dan Peran Lintas Sektor.

- d. Melakukan evaluasi kegiatan Optimalisasi Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual dan Peran Lintas Sektor.

1.3 Manfaat

- a. Bagi Mahasiswa

Kegiatan magang ini bermanfaat bagi mahasiswa karena memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi edukasi kesehatan mental kepada ibu kader, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, kemampuan pemberdayaan masyarakat, serta mengupayakan pengoptimalan upaya pencegahan kekerasan seksual dengan adanya penguatan peran lintas sektor..

- b. Bagi Stakeholder

Kegiatan magang ini bermanfaat bagi Stakeholder karena membantu memperkuat pelaksanaan kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) di masyarakat melalui dukungan mahasiswa sehingga penyampaian edukasi kesehatan mental dapat berjalan lebih efektif, dapat diterima dan mudah dipahami oleh sasaran.

- c. Bagi Program Promosi Kesehatan

Kegiatan magang ini bermanfaat bagi Program Studi Promosi Kesehatan karena dapat membantu membangun sekaligus memperkuat hubungan kerja sama dengan mitra. Keterlibatan mahasiswa secara langsung di lapangan dapat membangun kepercayaan mitra kepada instansi, serta menunjukkan kemampuan mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan pelaksanaan program kesehatan di masyarakat.

1.4 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Magang Pengembangan Promosi Kesehatan ini dilaksanakan di Yayasan LASKAR (Langkah Sehat Berkarya), dengan penempatan di salah satu wilayah intervensi LASKAR yaitu Desa Grenden, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. Pelaksanaan magang berlangsung mulai tanggal 3 November hingga 20 Desember 2025.

1.5 Metode

Pada Kegiatan ini, Metode pelaksanaan yang diterapkan mencakup beberapa tahapan yang saling berkaitan dan dirancang untuk mendukung keberhasilan program secara menyeluruh, meliputi:

- a. Wawancara, dilakukan dengan menggali informasi mengenai kondisi wilayah Desa Grenden dari para stakeholder yang telah ditetapkan, yaitu WPS, petugas

kesehatan, kepala desa atau kepala dusun, pihak Yayasan Laskar, serta Babinsa.

- b. Observasi, dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dengan melakukan pengamatan langsung, sekaligus mencatat berbagai hal yang menggambarkan kondisi umum wilayah magang, yakni Desa Grenden, Kecamatan Puger, yang termasuk desa binaan Yayasan LASKAR.
- c. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara merekam atau menyimpan bukti berupa foto, video, atau catatan tertulis untuk mendukung informasi mengenai kegiatan atau kondisi yang diamati selama magang.
- d. Penyusunan Laporan, sebagai bentuk pertanggung jawaban sekaligus dokumentasi dari hasil magang yang telah dilaksanakan.